

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Informasi

2.1.1 Pengertian Informasi

Informasi adalah pesan (ucapan atau ekspresi) atau kumpulan pesan yang terdiri dari order sekuens dari simbol, atau makna yang dapat ditafsirkan dari pesan atau kumpulan pesan. Informasi dapat direkam atau ditransmisikan. Hal ini dapat dicatat sebagai tanda-tanda, atau sebagai sinyal berdasarkan gelombang. Informasi adalah jenis acara yang mempengaruhi suatu negara dari sistem dinamis. Para konsep memiliki banyak arti lain dalam konteks yang berbeda. Informasi bisa di katakan sebagai pengetahuan yang didapatkan dari pembelajaran, pengalaman, atau instruksi. Namun istilah ini memiliki banyak arti bergantung pada konteksnya, dan secara umum berhubungan erat dengan konsep seperti arti, pengetahuan, persepsi, stimulus, komunikasi, kebenaran, representasi, dan rangsangan mental.

Dalam beberapa hal pengetahuan tentang peristiwa-peristiwa tertentu atau situasi yang telah dikumpulkan atau diterima melalui proses komunikasi, pengumpulan intelejen, ataupun didapatkan dari berita juga dinamakan

informasi. Informasi yang berupa koleksi data dan fakta seringkali dinamakan informasi statistik. Dalam bidang ilmu komputer, informasi adalah data yang disimpan, diproses, atau ditransmisikan. Penelitian ini memfokuskan pada definisi informasi sebagai pengetahuan yang didapatkan dari pembelajaran, pengalaman, atau instruksi dan alirannya.

Informasi adalah data yang telah diberi makna melalui konteks. Sebagai contoh, dokumen berbentuk *spreadsheet* (Microsoft Excel) seringkali digunakan untuk membuat informasi dari data yang ada di dalamnya. Laporan laba rugi dan neraca merupakan bentuk informasi, sementara angka-angka di dalamnya merupakan data yang telah diberi konteks sehingga menjadi punya makna dan manfaat.

Informasi yang dibutuhkan manajemen dalam mengelola sebuah perusahaan berbagai tipe atau ragam meliputi informasi kuantitatif dan informasi kualitatif. Informasi kuantitatif adalah informasi yang dinyatakan dalam angka-angka, sedangkan informasi kualitatif adalah informasi yang bersifat kualitatif atau tidak dapat dikuantifikasikan secara *absolute*. Informasi yang termasuk dalam jenis informasi kuantitatif adalah informasi akuntansi.

2.1.2 Informasi akuntansi

1. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk

menggambarkan kinerja perusahaan tersebut. Laporan keuangan adalah bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan terdiri dari:

- a. Neraca
- b. Laporan laba rugi
- c. Laporan perubahan ekuitas
- d. Laporan perubahan posisi keuangan yang dapat disajikan berupa laporan arus kas atau laporan arus dana
- e. Catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan

Unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran posisi keuangan adalah aset, kewajiban, dan ekuitas. Sedangkan unsur yang berkaitan dengan pengukuran kinerja dalam laporan laba rugi adalah penghasilan dan beban. Laporan posisi keuangan biasanya mencerminkan berbagai unsur laporan laba rugi dan perubahan dalam berbagai unsur neraca.

2. Pemakai Laporan Keuangan

- a. Pemilik, guna melihat perkembangan dan kemajuan perusahaan serta deviden yang diperolehnya.
- b. Manajemen, untuk menilai kinerjanya selama periode tertentu.
- c. Kreditur, untuk menilai kelayakan perusahaan dalam memperoleh pinjaman dan kemampuan membayar pinjaman.
- d. Pemerintah, untuk menilai kepatuhan perusahaan untuk membayar kewajibannya kepada pemerintah.

- e. Investor, untuk menilai prospek usaha tersebut ke depan, apakah mampu memberikan deviden dan nilai saham seperti yang diinginkan.

3. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Standar Akuntansi Keuangan yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan.

Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai. Namun laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam mengambil keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dan kejadian masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non keuangan.

Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Pemakai yang ingin melihat apa yang telah dilakukan atau pertanggungjawaban manajemen berbuat demikian agar mereka dapat membuat keputusan ekonomi. Keputusan ini mencakup, misalnya, keputusan untuk menahan atau menjual investasi mereka dalam perusahaan atau keputusan untuk mengangkat kembali atau mengganti manajemen.

2.1.3 Analisis Rasio dari Laporan Keuangan

Analisis rasio dari laporan keuangan merupakan salah satu teknik untuk mendeteksi kondisi keuangan yang telah bertahun-tahun dipergunakan oleh bank umum di banyak negara termasuk Indonesia. Walaupun demikian jumlah rasio keuangan yang ada tidak seluruhnya dibutuhkan, karena banyak diantaranya yang merupakan rincian dari salah satu rasio keuangan pokok.

Fungsi utama rasio adalah sebagai alat pembandingan, hal yang sama juga berlaku pada rasio keuangan. Rasio ini membandingkan suatu daftar pos keuangan dengan pos yang lainnya untuk mendapatkan suatu indikasi atau kesimpulan tentang salah satu atau beberapa aspek kondisi keuangan dan prestasi bisnis perusahaan. Sebagai contoh dengan memperbandingkan jumlah keuntungan yang diperoleh selama satu periode dengan jumlah dana yang diinvestasikan dalam perusahaan dapat disimpulkan apakah jumlah keuntungan tersebut cukup memadai.

Berikut ini disajikan beberapa jenis rasio keuangan yaitu:

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang yang akan jatuh tempo. Rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan tersebut diantaranya:

a. *Current Ratio*

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Current ratio membandingkan aset lancar perusahaan dengan hutang yang akan jatuh tempo kurang dari satu tahun.

b. *Quick Ratio*

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

Quick ratio membandingkan aset lancar dengan hutang lancar perusahaan tanpa memperhitungkan nilai persediaan.

2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas memberikan indikasi tentang dua hal yaitu bagaimana perbandingan risiko yang ditanggung kreditur dan pemegang saham dalam mendanai operasi perusahaan dan bagaimana kemampuan jangka panjang debitur dalam pembayaran bunga dan cicilan kredit. Rasio keuangan yang biasanya digunakan untuk mengukur solvabilitas dari calon debitur diantaranya:

a. *Debt To Asset Ratio*

$$\text{Debt to asset ratio} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total assets}}$$

Debt to asset ratio mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva dan seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.

b. *Debt To Equity Ratio*

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total ekuitas}}$$

Debt to equity ratio digunakan untuk mengetahui perbandingan antara total hutang dengan modal sendiri.

c. Long Term Debt To Equity Ratio

$$LTDtEER = \frac{\text{Long term debt}}{\text{Equity}}$$

Long term debt to equity ratio mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.

d. Times Interest Earned

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{EBT}{\text{Biaya Bunga}}$$

Times interest earned mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga.

3. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas memperbandingkan keuntungan yang diperoleh perusahaan setiap masa tertentu dengan jumlah hasil penjualan atau jumlah investasi dana dalam perusahaan. Rasio keuangan ini mengukur efisiensi operasi bisnis secara keseluruhan. Rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah:

a. Profit Margin

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{HPP}}{\text{Penjualan}}$$

Profit margin mengukur besar keuntungan yang diperoleh dari tiap rupiah hasil penjualan yang diterima, serta besar biaya ang

dikeluarkan untuk mendapatkan tiap rupiah hasil penjualan. *Profit margin* mengukur besar keuntungan yang diperoleh dari tiap rupiah hasil penjualan yang diterima, serta besar biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan tiap rupiah hasil penjualan.

b. Return On Investment

$$\text{Return On Investment (ROI)} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Assets}}$$

Return on investment memberikan indikasi tingkat efisiensi yang dicapai pimpinan perusahaan dalam mengelola seluruh dana yang diinvestasikan ke dalam perusahaan.

c. Return On Equity

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$$

Return on equity menggambarkan efisiensi pengelolaan dana yang telah ditanamkan para pemilik perusahaan.

4. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur efisiensi pengelolaan harta operasional, indikator rasio ini diantaranya:

a. Receivable Turn Over

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang}}$$

Rasio perputaran piutang mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode, atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini ditanam dalam satu periode.

b. *Inventory Turn Over*

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

Rasio perputaran persediaan mengukur berapa kali dana yang ditanam persediaan dalam satu periode.

c. *Working Capital Turn Over*

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Modal kerja}}$$

Rasio perputaran modal kerja mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan.

d. *Asset Turn Over*

$$\text{Asset turn over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total aktiva}}$$

Rasio perputaran aktiva mengukur penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.

2.1.4 Kualitas Laporan Keuangan

Kualitas laporan keuangan menggambarkan mutu dan kepercayaan pihak luar yang independen terhadap laporan keuangan yang disajikan perusahaan yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan dan Prinsip Akuntansi yang berlaku umum. Adapun indikator dari kualitas laporan keuangan antara lain:

1. Opini auditor.
2. Tanggal penerbitan neraca yang diaudit.
3. Tanggal neraca dan daftar laba rugi tahunan.
4. Jumlah periode laporan keuangan tahunan yang dilampirkan.

2.2 Bank

2.2.1 Pengertian Bank

Bank adalah sebuah lembaga intermediasi keuangan umumnya didirikan dengan kewenangan untuk menerima simpanan uang, meminjamkan uang, dan menerbitkan promes atau yang dikenal sebagai *banknote*.

Kata *bank* berasal dari Bahasa Italia *banca* berarti tempat penukaran uang.

Sedangkan pengertian bank menurut Undang-undang Negara Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Dari pengertian bank menurut Undang-undang Negara Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 dapat disimpulkan bahwa usaha perbankan meliputi tiga kegiatan, yaitu menghimpun dana, menyalurkan dana, dan memberikan jasa bank lainnya. Kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana merupakan kegiatan pokok bank sedangkan memberikan jasa bank lainnya hanya kegiatan pendukung.

2.2.2 Jenis-Jenis Bank

1. Bank Sentral, yaitu bank yang tugasnya dalam menerbitkan uang kertas dan logam sebagai alat pembayaran yang sah dalam suatu negara dan mempertahankan konversi uang dimaksud terhadap emas atau perak atau keduanya.
2. Bank Umum, yaitu bank yang bukan saja dapat meminjamkan atau menginvestasikan berbagai jenis tabungan yang diperolehnya, tetapi juga dapat memberikan pinjaman dari menciptakan sendiri uang giral.
3. Bank Perkreditan Rakyat (BPR), yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.
4. Bank Syariah, yaitu bank yang beroperasi berdasarkan prinsip bagi hasil (sesuai kaidah ajaran islam tentang hukum riba).

2.2.3 Fungsi Bank

1. Penghimpun dana. Untuk menjalankan fungsinya sebagai penghimpun dana maka bank memiliki beberapa sumber yang secara garis besar ada tiga sumber, yaitu:
 - a. Dana yang bersumber dari bank sendiri yang berupa setoran modal waktu pendirian.
 - b. Dana yang berasal dari masyarakat luas yang dikumpulkan melalui usaha perbankan seperti usaha simpanan giro, deposito dan tabanas.
 - c. Dana yang bersumber dari Lembaga Keuangan yang diperoleh dari pinjaman dana yang berupa Kredit Likuiditas dan *Call Money* (dana yang sewaktu-waktu dapat ditarik oleh bank yang meminjam) dan memenuhi persyaratan. Mungkin Anda pernah mendengar beberapa bank dilikuidasi atau dibekukan usahanya, salah satu penyebabnya adalah karena banyak kredit yang bermasalah atau macet.
2. Penyalur dana-dana yang terkumpul oleh bank disalurkan kepada masyarakat dalam bentuk pemberian kredit, pembelian surat-surat berharga, penyertaan, pemilikan harta tetap.
3. Pelayan Jasa Bank dalam mengemban tugas sebagai “pelayan lalu-lintas pembayaran uang” melakukan berbagai aktivitas kegiatan antara lain pengiriman uang, inkaso, cek wisata, kartu kredit dan pelayanan lainnya.

Penyalur atau pemberi Kredit Bank dalam kegiatannya tidak hanya menyimpan dana yang diperoleh, akan tetapi untuk pemanfaatannya bank menyalurkan kembali dalam bentuk kredit kepada masyarakat yang

memerlukan dana segar untuk usaha. Tentunya dalam pelaksanaan fungsi ini diharapkan bank akan mendapatkan sumber pendapatan berupa bagi hasil atau dalam bentuk pengenaan bunga kredit. Pemberian kredit akan menimbulkan resiko, oleh sebab itu pemberiannya harus benar-benar teliti. Adapun secara spesifik bank bank dapat berfungsi sebagai *agent of trust*, *agent of development* dan *agen of services*.

1. Agent Of Trust

Yaitu lembaga yang landasannya kepercayaan. Dasar utama kegiatan perbankan adalah kepercayaan, baik dalam penghimpun dana maupun penyaluran dana. Masyarakat akan mau menyimpan dana dananya di bank apabila dilandasi kepercayaan. Dalam fungsi ini akan di bangun kepercayaan baik dari pihak penyimpan dana maupun dari pihak bank dan kepercayaan ini akan terus berlanjut kepada pihak debitor.

Kepercayaan ini penting dibangun karena dalam keadaan ini semua pihak ingin merasa diuntungkan untuk baik dari segi penyimpanan dana, penampung dana maupun penerima penyaluran dana tersebut.

2. Agent Of Development

Yaitu lembaga yang memobilisasi dana untuk pembangunan ekonomi.

Kegiatan bank berupa penghimpun dan penyalur dana sangat diperlukan bagi lancarnya kegiatan perekonomian di sektor riil.

Kegiatan bank tersebut memungkinkan masyarakat melakukan kegiatan investasi, kegiatan distribusi, serta kegiatan konsumsi barang dan jasa, mengingat bahwa kegiatan investasi, distribusi dan konsumsi tidak dapat dilepaskan dari adanya penggunaan uang. Kelancaran kegiatan

investasi, distribusi, dan konsumsi ini tidak lain adalah kegiatan pembangunan perekonomian suatu masyarakat.

3. *Agent Of Services*

Yaitu lembaga yang memobilisasi dana untuk pembangunan ekonomi. Disamping melakukan kegiatan penghimpun dan penyalur dana, bank juga memberikan penawaran jasa perbankan yang lain kepada masyarakat. Jasa yang ditawarkan bank ini erat kaitannya dengan kegiatan perekonomian masyarakat secara umum.

2.3 Kredit

2.3.1 Pengertian Kredit

Pengertian Kredit mempunyai dimensi yang beraneka ragam, dimulai dari arti kata “kredit” yang berasal dari bahasa Yunani “*credere*” yang berarti kepercayaan akan kebenaran dalam praktek sehari-hari. Pengertian Kredit adalah kemampuan untuk melaksanakan suatu pembelian atau mengadakan suatu pinjaman dengan suatu janji, pembayaran akan dilaksanakan pada jangka waktu yang telah disepakati.

Pengertian kredit yang lebih mapan untuk kegiatan perbankan di Indonesia telah dirumuskan dalam Undang-undang Pokok Perbankan No. 7 Tahun 1992 yang menyatakan bahwa kriteria adalah penyediaan uang/tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan/kesepakatan pinjam meminjam antara pihak bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melaksanakan dengan jumlah bunga sebagai imbalan.

Dalam praktek sehari-hari pinjaman kredit dinyatakan dalam bentuk perjanjian tertulis baik dibawah tangan maupun secara materiil. Dan sebagai jaminan pengaman, pihak peminjam akan memenuhi kewajiban dan menyerahkan jaminan baik bersifat kebendaan maupun bukan kebendaan. Sebenarnya sasaran kredit pokok dalam penyediaan pinjaman tersebut bersifat penyediaan suatu modal sebagai alat untuk melaksanakan kegiatan usahanya sehingga kredit yang diberikan tersebut tidak lebih dari pokok produksi semata.

2.3.2 Prinsip-Prinsip Kredit

Untuk mendapatkan kredit harus melalui prosedur yang telah ditentukan oleh bank atau lembaga keuangan. Agar kegiatan pelaksanaan perkreditan dapat berjalan dengan sehat maka harus memperhatikan hal-hal berikut:

a. *Character* (kepribadian)

Character adalah tabiat serta kemauan dari pemohon untuk memenuhi kewajiban yang telah dijanjikan. Yang diteliti adalah sifat-sifat, kebiasaan, kepribadian, gaya hidup dan keadaan keluarga.

b. *Capacity* (kemampuan)

Capacity adalah kesanggupan pemohon untuk melunasi kewajiban dari kegiatan usaha yang dilakukan atau kegiatan yang ditinjau dengan kredit dari bank. Jadi maksud dari penilaian kredit terhadap *capacity* ini untuk menilai sampai dimana hasil usaha yang diperolehnya akan mampu untuk melunasinya pada waktunya sesuai dengan perjanjian kredit yang telah disepakati.

c. *Capital* (modal)

Capital adalah modal yang dimiliki calon debitur pada saat mereka mengajukan permohonan kredit pada bank.

d. *Collateral* (jaminan)

Collateral adalah barang-barang yang diserahkan pada bank oleh peminjan atau debitur sebagai jaminan atas kredit yang diberikan.

Barang jaminan diperlukan agar kredit tidak mengandung resiko.

e. *Condition of Economic* (kondisi ekonomi)

Condition of Economic adalah situasi dan kondisi, sosial, ekonomi, budaya dan lainnya yang mempengaruhi keadaan perekonomian pada suatu saat maupun untuk satu kurun waktu tertentu yang kemungkinannya akan dapat mempengaruhi kelancaran usaha dari perusahaan yang memperoleh kredit.

f. *Constrain* (batasan atau hambatan)

Dalam penilaian debitur dipengaruhi oleh hambatan yang tidak memungkinkan seseorang melakukan usaha di suatu tempat.

2.3.3 Macam-Macam Kredit

Untuk membedakan kredit menurut faktor-faktor dan unsur-unsur yang ada dalam pengertian kredit, maka perbedaan kredit dapat dibedakan atas dasar:

1. Sifat penggunaan kredit

Kredit konsumtif adalah kredit yang digunakan untuk keperluan konsumsi atau uang akan habis terpakai untuk memenuhi kebutuhannya.

Kredit produktif adalah kredit yang digunakan untuk peningkatan usaha, baik usaha-usaha produksi, perdagangan maupun investasi.

2. Keperluan kredit

a. Kredit produksi

Kredit ini diperlukan perusahaan untuk meningkatkan produksi baik peningkatan kuantitatif yaitu jumlah hasil produksi maupun peningkatan kualitatif yaitu peningkatan kuantitas atau mutu hasil produksi.

b. Kredit perdagangan

Kredit ini dipergunakan untuk keperluan perdagangan pada umumnya yang berarti peningkatan *utility of place* suatu barang, barang-barang yang diperdagangkan ini juga diperlukan bagi industri.

c. Kredit investasi

Kredit yang diberikan kepada para pengusaha untuk investasi, berarti untuk penambahan modal dan kredit bukan untuk keperluan perbaikan ataupun penambahan barang modal atau fasilitas-fasilitas yang erat hubungannya dengan itu. Misalnya untuk membangun pabrik, membeli atau mengganti mesin-mesin dan sebagainya.

2.3.4 Nilai Jaminan Kredit

Jaminan kredit merupakan sumber kedua untuk melunasi kredit pokok dan bunga yang tertunggak. Oleh karena itu evaluasi jaminan kredit tidak kalah pentingnya dengan evaluasi prestasi dan prospek masa depan bisnis calon debitur.

Jaminan kredit perusahaan digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu: harta perusahaan dan jaminan pembayaran dari pihak ketiga. Harta perusahaan yang dijamin dapat berupa persediaan, piutang usaha, atau aset tetap. Kredit jangka pendek biasanya dijamin dengan hak menagih piutang usaha dan persediaan. Sedangkan kredit jangka panjang seringkali dijamin dengan seluruh harta perusahaan.

2.4 Kredit Bermasalah

2.4.1 Pengertian Kredit Bermasalah

Kredit bermasalah ialah kredit yang tidak lancar atau kredit dimana debiturnya tidak memenuhi persyaratan yang diperjanjikan, misalnya persyaratan pembayaran bunga, pengambilan pokok pinjaman, peningkatan margin deposit, pengikatan dan peningkatan agunan, dan sebagainya.

Kategori kolektibilitas kredit berdasarkan ketentuan yang dibuat Bank Indonesia sebagai berikut:

1. Kredit lancar, adalah kredit yang tidak mengalami penundaan pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunga.

2. Kredit kurang lancar, adalah kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan selama tiga bulan dari waktu yang diperjanjikan.
3. Kredit diragukan, adalah kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan selama 6 bulan atau dua kali dari jadwal yang telah diperjanjikan.
4. Kredit macet, adalah kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan lebih dari satu tahun sejak jatuh tempo menurut jadwal yang telah diperjanjikan.

2.4.2 Penyebab dan Gejala Kredit Bermasalah

Berikut ini akan dijelaskan mengenai faktor-faktor yang memiliki kontribusi terhadap munculnya kredit bermasalah menurut Sutojo (2007;216), yaitu:

1. Keteledoran bank mematuhi peraturan pemberian kredit yang telah digariskan.
2. Terlalu mudah memberikan kredit, yang disebabkan karena tidak ada patokan yang
3. Kurangnya jumlah eksekutif dan staf bagian kredit yang berpengalaman.
4. Lemahnya bimbingan dan pengawasan pimpinan kepada para eksekutif dan staf bagian kredit.
5. Jumlah pemberian kredit yang melampaui batas kemampuan bank.

6. Lemahnya kemampuan bank mendeteksi kemungkinan kredit bermasalah, termasuk mendeteksi arah perkembangan arus kas (*cash flow*) debitur lama.
7. Tidak mampu bersaing, sehingga menerima debitur yang kurang bermutu.

Menurut Sutojo (2007;335) gejala umum yang muncul sebagai tanda akan terjadinya kredit bermasalah antara lain penyimpangan dari berbagai ketentuan dalam perjanjian kredit, penurunan kondisi keuangan perusahaan, tingginya frekuensi pergantian pimpinan dan tenaga inti, penyajian bahan masukan secara tidak benar, menurunnya sikap kooperatif debitur, penurunan nilai jaminan yang disediakan, problem keluarga atau pribadi.

2.4.3 Dampak Kredit Bermasalah

Kredit bermasalah akan berdampak negatif baik bagi kelangsungan hidup bank itu sendiri maupun bagi perekonomian negara. Berikut ini diuraikan dampak kredit bermasalah terhadap bank, yaitu:

1. Likuiditas

Jika kredit yang jatuh tempo atau mulai diwajibkan membayar angsuran namun tidak mampu mengangsur karena kredit tidak lancar atau bermasalah, maka bank terancam menjadi tidak likuid.

2. Solvabilitas

Adanya kredit bermasalah dapat menimbulkan kerugian bagi bank sehingga bank menjadi tidak likuid dan kemudian mencairkan aktiva

tetapnya guna memenuhi segala kewajibannya kepada pihak ketiga. Jika bank tidak mampu memenuhi kewajibannya, maka berarti solvabilitas bank tersebut juga menjadi berkurang.

3. Rentabilitas

Rentabilitas adalah kemampuan bank untuk memperoleh penghasilan dari bunga kredit. Jika kredit bermasalah atau tidak lancar maka penghasilan bank dari bunga kredit akan berkurang.

2.4.4 Upaya Penyelamatan Kredit Bermasalah

Hal yang paling tidak menggembirakan bagi pihak bank adalah apabila kredit yang diberikannya ternyata menjadi kredit yang bermasalah. Menurut Dendawijaya (2003:86-89) dalam usaha mengatasi timbulnya kredit bermasalah pihak bank dapat melakukan beberapa tindakan penyelamatan sebagai berikut.

1. Rescheduling

Rescheduling merupakan upaya pertama dari pihak bank untuk menyelamatkan kredit yang diberikannya kepada debitur berupa penjadwalan kembali sebagian atau seluruh kewajiban debitur.

2. Reconditioning

Reconditioning merupakan usaha pihak bank untuk menyelamatkan kredit yang diberikannya dengan cara mengubah sebagian atau seluruh kondisi (persyaratan) yang semula disepakati bersama pihak debitur dalam perjanjian kredit.

3. *Restructuring*

Restructuring atau restrukturisasi adalah usaha penyelamatan kredit yang terpaksa harus dilakukan bank dengan cara mengubah komposisi pembiayaan yang mendasari pemberian kredit.

4. Kombinasi 3-R

Dalam rangka penyelamatan kredit bermasalah, bila dianggap perlu bank dapat melakukan berbagai kombinasi dari tindakan rescheduling, reconditioning, dan restructuring tersebut di atas.

5. Eksekusi

Jika semua usaha penyelamatan di atas sudah dicoba namun nasabah masih juga tidak mampu memenuhi kewajibannya terhadap bank, maka jalan terakhir adalah melakukan eksekusi dengan berbagai cara, yaitu:

- a. Menyerahkan kewajiban kepada BUPN (Badan Urusan Piutang Negara).
- b. Menyerahkan perkara ke pengadilan negeri (perkara perdata).

2.5 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
Anisa Rizkiana Fitri	Pengaruh Informasi Laporan Keuangan dan Non Keuangan Perusahaan Terhadap Pengambilan Keputusan Pemberian Kredit Investasi (2014)	Informasi keuangan dan non keuangan perusahaan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan pemberian kredit investasi. Dalam hal ini informasi yang terkandung dalam laporan keuangan perusahaan calon debitur sangat membantu pihak bank dalam melakukan penilaian terhadap usaha calon debitur. Jadi semakin tinggi informasi yang terkandung dalam laporan keuangan, maka semakin tinggi pula pengambilan keputusan pemberian kredit investasi.

Suroso, S.E.,M.Si, Ak	Pengaruh Informasi Akuntansi Terhadap Pengambilan Keputusan Kredit Pada PT. Bank Mandiri Tbk, Cabang Imam Bonjol (2013)	Informasi akuntansi berpengaruh terhadap keputusan pemberian kredit di PT. Bank Mandiri Tbk. Cabang Medan Imam Bonjol, hal ini ditunjukkan dengan nilai <i>adjusted R-Square</i> sebesar 86,5 %. Jika dilihat secara individual, variabel yang mempengaruhi keputusan pemberian kredit hanya <i>Current ratio</i> , <i>quick ratio</i> dan <i>time interest earned ratio</i> . Informasi bukan akuntansi berpengaruh terhadap keputusan pemberian kredit di PT. Bank Mandiri Tbk. Cabang Medan Imam Bonjol, hal ini ditunjukkan dengan nilai <i>adjusted R-Square</i> sebesar 53,9 %. Jika dilihat secara individual, variabel yang mempengaruhi keputusan pemberian kredit hanya jaminan dan pengalaman pimpinan calon debitur.
Frans Silitonga	Pengaruh Analisa Kinerja Keuangan Perusahaan untuk Keputusan Pemberian Kredit (Studi Kasus Pemberian Kredit di PT. Bank Mandiri, Tbk.) (2009)	Dalam menganalisis laporan keuangan calon nasabah, para analis menggunakan empat pengukuran rasio keuangan yaitu: rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, dan rasio aktivitas. Selain menganalisis informasi laporan keuangan, para analis juga menganalisis jaminan yang dimiliki oleh calon nasabah.
Ida Mentayani	Pengaruh Informasi Akuntansi dan Informasi Non Akuntansi Terhadap Keputusan Kredit yang Disetujui oleh Bank-Bank Umum di Propinsi Kalimantan Selatan (2001)	Dari lima buah variabel akuntansi sebanyak empat buah variabel mempunyai pengaruh positif terhadap keputusan kredit yang disetujui yaitu <i>profitability</i> , <i>financial leverage</i> , <i>financial liquidity</i> , dan kualitas laporan keuangan. Sedangkan informasi non akuntansi diantaranya informasi umum perusahaan, nilai jaminan kredit, dan kredit yang diminta semuanya berpengaruh positif terhadap keputusan kredit.

Sumber: Data diolah, 2015.

2.6 Kerangka Pemikiran

Menurut *Financial Accounting Standard Board* (FASB) laporan keuangan merupakan salah satu cara utama bagi perusahaan untuk menyampaikan informasi akuntansi kepada pihak-pihak luar perusahaan. Informasi yang disampaikan berupa informasi keuangan dari suatu perusahaan yang dapat digunakan oleh pemakainya untuk pengambilan keputusan bisnis.

Bagi kreditur sebagai salah satu pemakai laporan keuangan, informasi akuntansi yang disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) merupakan dasar untuk memprediksi prospek usaha dan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan aliran kas di masa yang akan datang, sebagai pedoman untuk menentukan kebijakan pemberian kredit.

Menurut Berry dan Yarvis (2001;5) pemakai laporan keuangan dikategorikan menjadi dua yaitu mereka yang berada di dalam perusahaan (*internal user*) dan mereka yang berada di luar perusahaan (*eksternal user*). Bank adalah pihak luar yang memerlukan laporan keuangan untuk mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan sehingga bank dapat menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kredit yang akan diberikan. Bank umum sebagai pemakai laporan keuangan sangat perlu untuk mempelajari laporan keuangan karena laporan keuangan merupakan salah satu informasi dalam analisis kredit. Hal ini berhubungan erat dengan tujuan pemberian kredit, yaitu:

1. Terarah, yang berarti kredit yang diberikan akan digunakan sesuai dengan tujuan tertentu seperti yang disebutkan dalam permohonan kredit.
2. Menghasilkan, yang berarti kredit yang diberikan oleh bank harus mendatangkan hasil, baik bagi pemohon kredit maupun yang memberikan kredit tersebut.

Tujuan analisis kredit adalah menilai seberapa jauh kemampuan dan kesediaan calon debitur mengembalikan kredit yang mereka pinjam dan

membayarkan bunga sesuai dengan perjanjian kredit. Adapun prosedur-prosedur yang harus dipenuhi dalam proses pengambilan keputusan kredit.

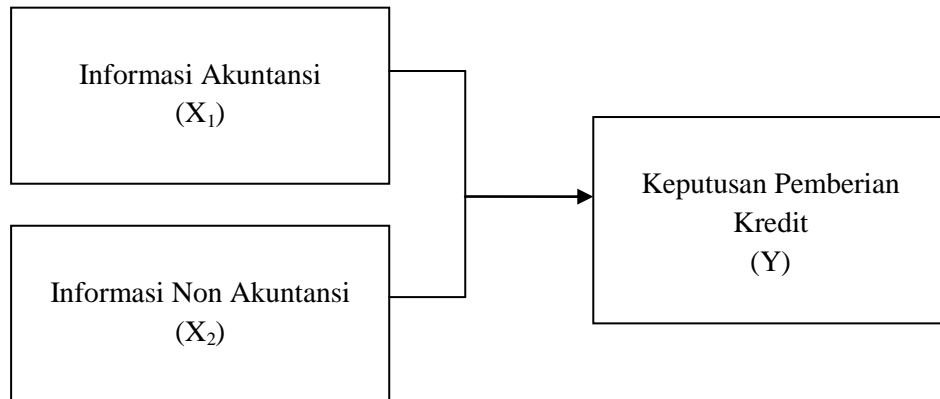
Menurut Suhardjono (2003;295) menjelaskan bahwa prosedur-prosedur dalam pemberian kredit terdiri dari:

1. Tahapan prakarsa dan analisa permohonan kredit.
2. Tahapan pemberian rekomendasi kredit.
3. Tahapan pemberian keputusan kredit.
4. Tahapan persetujuan penilaian kredit.

Para debitur sebelum mengambil keputusan untuk memberi atau menolak permintaan kredit dari suatu perusahaan perlu mengetahui terlebih dahulu posisi keuangan dari suatu perusahaan. Posisi atau keadaan keuangan perusahaan calon debitur akan dapat diketahui melalui penganalisan terhadap laporan keuangan perusahaan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu Sri Mulyani (1997) dalam Suroso (2013) faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan pemberian kredit pada bank di Medan meliputi 12 variabel informasi akuntansi dan 7 variabel informasi bukan akuntansi. Dari penjelasan tersebut, maka dapat digambarkan sebuah skema kerangka pemikiran sebagai bentuk alur pemikiran dari penulis adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



Sumber: Data diolah 2015.

2.7 Hipotesis

Ketersediaan informasi menjadi faktor yang sangat penting untuk menilai proses dan kualitas hasil keputusan yang diambil untuk manajemen.

Semakin sedikit dan tidak akurat informasi yang dipakai, semakin besar resiko kesalahan terhadap keputusan kredit yang dibuat. Dalam menganalisis suatu permohonan kredit dari calon debitur, pihak bank menggunakan informasi yang salah satunya dilihat dari laporan keuangan perusahaan sebagai alat bantu dalam pengambilan keputusan kredit investasi agar berjalan dengan efektif sehingga tujuan dari kedua belah pihak dapat saling terpenuhi dengan baik.

Analisis terhadap laporan keuangan memegang pengaruh penting untuk menghasilkan informasi mengenai posisi keuangan dan hasil yang telah dicapai oleh debitur. Hasil analisis ini akan menjadi salah satu bentuk pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan apakah kredit layak atau tidak untuk diberikan.

Analisis laporan keuangan dilakukan untuk meyakinkan bank bahwa nasabah benar-benar dapat dipercaya. Sebelum kredit diberikan bank terlebih dahulu mengadakan analisis kredit, yang mencakup latar belakang nasabah atau perusahaan, prospek usahanya, jaminan yang diberikan, serta faktor-faktor lainnya. Pengaruhnya memberikan keyakinan pada bank bahwa kredit investasi yang diberikan benar-benar aman dalam arti uang yang disalurkan pasti kembali dan tidak menyebabkan kredit macet.

Berdasarkan penelitian terdahulu Fitri (2014), laporan keuangan dan non keuangan perusahaan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan pemberian kredit investasi. Dalam hal ini informasi yang terkandung dalam laporan keuangan perusahaan calon debitur sangat membantu pihak bank dalam melakukan penilaian terhadap usaha calon debitur. Jadi semakin tinggi informasi yang terkandung dalam laporan keuangan, maka semakin tinggi pula pengambilan keputusan pemberian.

Sri Mulyani (1997) dalam Suroso (2013) menyatakan variabel dari informasi akuntansi adalah rasio keuangan yang terdiri dari: *current ratio*, *quick ratio*, *inventory turnover*, *fixed assets turnover*, *profit margin*, *return on total assets*, rentabilitas ekonomis, *return on net worth*, struktur modal, arus kas, kekuatan keuangan dan *total assets to debt ratio*. Sedangkan variabel informasi bukan akuntansi adalah: kualitas manajemen, ukuran perusahaan, reputasi perusahaan, jaminan, dan ketergantungan pihak lain. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁: Informasi akuntansi berpengaruh positif terhadap keputusan pemberian kredit.

H₂: Informasi non akuntansi berpengaruh positif terhadap keputusan pemberian kredit.